

Kehidupan Ekonomi Petani Bengkoang Di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2005-2021

Shafa Wulan nacjwa^{1(*)}, Hendra Naldi²

^{1,2}Dapartemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Shafawulan9@gmail.com

Abstract

This writing aims to describe the economic life of bengkoang farmers in Kuranji District. This writing uses historical research methods which consist of 4 stages, namely; heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that; 1) bengkoang planting in Kuranji sub-district must have good land so that the results obtained will be better. Kuranji sub-district is a good land for planting bengkoang because this area is still widely used by the community for planting rice or secondary crops; 2) Agricultural activities in Kuranji District are diverse, starting from planting chilies, kale, corn, peanuts and others. But in Kuranji District, farmers prefer to plant bengkoang because the planting process is not difficult and the capital to be spent is also small. In planting bengkoang, farmers have to wait approximately 2 to 3 months, while waiting for the harvest. As for the income earned by bengkoang farmers in Kuranji District, namely in 1 span of seeds, the average reaches 2,700,000- 3,500,000.

Keywords: *History, Economy, Bengkoang Farmers, Kuranji District*

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan ekonomi petani bengkoang di Kecamatan kuranji. Penulisan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap, yaitu; heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) penanaman bengkoang di kecamatan Kuranji harus memiliki lahan yang bagus agar hasil yang di dapat akan lebih baik. Kecamatan Kuranji merupakan lahan yang bagus untuk melakukan penanaman bengkoang karena wilayah tersebut masih banyak di gunakan oleh masyarakat untuk menanam padi atau palawijaya; 2) kktivitas pertanian yang ada di Kecamatan Kuranji beraneka ragam, mulai dari menanam cabe, kangkung, jagung, kacang dan lain-lain. Tetapi di Kecamatan Kuranji petani yang lebih banyak memilih untuk menanam bengkoang karena proses penanamannya yang tidak susah dan modal yang akan di keluarkan juga sedikit. Dalam menanam bengkoang para petani harus menunggu kurannng lebih 2 sampai 3 bulan, saat menunggu hasil panen Sedangkan untuk pendapatan yang di peroleh oleh petani bengkoang yang ada di Kecamatan Kuranji yaitru dalam 1 gentang bibit rata-rata mencapa 2.700.000 - 3.500.000.

Kata Kunci: *Sejarah, Ekonomi, Petani Bengkoang, Kecamatan Kuranji*

Pendahuluan

Sumatera Barat (Sumbar) merupakan salah satu Provinsi yang pertaniannya memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian daerah. Salah satu indikator pembangunan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang menggambarkan seberapa tinggi nilai produksi sektoral pada daerah tersebut. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi pendapatan yang didapat dari usaha tani bengkuang di desa tersebut. (Deliarnov, 2009).

Di Kota Padang lahan untuk pertanian biasanya terdapat di daerah pinggiran Kota. Menurut data BPS (2014) tahun 2011 arealtanam bengkuang mencapai 128 ha dengan rata-rata produksi 190 kuintal/ha (total produksi 2.432 ton). Tahun 2012, area seluas 130 ha dan produksi rata-rata 193 kuintal/ha (total 2.509 ton). Tanaman yang banyak didominasi adalah tanaman bengkoang yang menjadi salah satu ikon Kota Padang. Bengkoang merupakan salah satu buah unggulan di Kota Padang. Hal ini berdasarkan keputusan menteri pertanian Nomor: 275/Kpts/SR.120/M/7/2005 tentang pelepasan bengkoang Kota Padang sebagai varietas unggul. Bengkoang yang berasal dari Kota Padang mempunyai rasa manis yang khas dan renyah, sehingga tak jarang bengkoang di jadikan oleh-oleh khas Kota Padang, bahkan di perbatasan Kota Padang dengan Kabupaten Padang Pariaman terdapat tugu bengkoang. Lahan bengkoang biasanya terdapat di daerah Nanggalo, Koto Tengah, Kuranji, dan Pauh. Bengkoang termasuk dalam tumbuhan umbi-umbian (Anggun, 2016).

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan penghasil bengkuang terbesar. Sebagian penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Berdasarkan BPS tahun 2005, Kecamatan Kuranji memberikan sumbangan terbesar dalam bidang pertanian sebesar 34,15% (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2006). Salah satu tanaman yang di tanam oleh petani masyarakat Kuranji yaitu bengkuang. Alasan utama petani di Kecamatan Kuranji memilih tanaman bengkuang karena cara penanaman dan pengolahannya lebih mudah, selain itu hasil yang didapat dari tanaman bengkoang cukup memuaskan. Berdasarkan data yang ditemukan, luas dan produksi bengkoang di Kecamatan Kuranji selalu berubah setiap tahunnya (Eliza, 2014).

Sebelum adanya tanaman bengkuang, masyarakat di Kecamatan Kuranji hanya mengandalkan tanaman padi dan tanaman buah-buahan lainnya sebagai sumber perekonomian masyarakat. Masyarakat di Kecamatan Kuranji beranggapan bahwa buah bengkoang mudah dibudidayakan dan pembelian bibit buah bengkoang juga murah (Eliza, 2014). Secara ekonomi usaha bengkoang cukup menguntungkan. Namun, usaha tani bengkuang mempunyai tingkat resiko yang cukup tinggi. Resiko yang di hadapi petani bengkuang adalah resiko bisnis (harga jual yang berfluktuasi) yang di sebabkan salah satunya impor komoditas yang mengeser komoditas bengkoang. Risiko non teknis (serangan hama dan penyakit). Meski demikian petani tetap mengusahakan usaha tani bengkoang sampai saat ini di Kota Padang, Kecamatan Kuranji. Sebab usaha tani bengkoang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan menjadi agen bagi daerahnya sendiri.

Kondisi yang mendorong masyarakat melakukan usaha tani bengkoang di Kecamatan Kuranji, selain petani memiliki keinginan yang cukup kuat memanfaatkan lahan pertaniannya. Kondisi ekonomi bisa menjadi motivasi atau faktor pendorong petani untuk melakukan budidaya bengkoang. Baik kondisi ekonomi, sosial, maupun kondisi alam yaitu: meneruskan usaha yang telah ada (usaha keluarga), sumber daya alam yang mendukung, adanya pengalaman dan keterampilan, pendapatan tinggi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan menjadi agen bagi daerahnya sendiri (Rizal, 2018).

Karakteristik ekonomi masyarakat Kuraji tentu akan mempengaruhi terhadap jumlah pendapatan petani tersebut di Kecamatan Kuranji diantaranya pendidikan petani, jumlah

tanggungan keluarga, luas tanah dan biaya produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat pendapatan rumah tangga petani.

Usaha tani bengkoang di Kecamatan Kuranji memilih menjadi petani bengkoang karena, cara kerja dan modal yang di keluarkan terjangkau oleh petani. Selama jadi petani bengkoang terjadi perubahan taraf kehidupan di kecamatan kuranji, bukan hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang status sosial masyarakat.

Lahan yang dipergunakan oleh masyarakat Kuranji tiap tahunnya mengalami perubahan. Peningkatan penggunaan lahan untuk menanam bengkuang terjadi pada tahun 2006 sebesar 87 Ha (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2007). Pada tahun 2007 sampai seterusnya terjadi penurunan penggunaan lahan (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2008). Penurunan penggunaan lahan untuk tanaman bengkuang lebih jelas terjadi pada tahun 2011 dengan luas lahan sekita 19 Ha (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2012). Berdasarkan Kepala Dinas Pertanian Kota Padang, Syaiful Bahri mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 ada sekitar 10 hektare lahan yang dipakai petani untuk memproduksi bengkuang di Kota Padang (Harian Haluan, 2018).

Penurunan luas lahan bengkuang disebabkan karena masyarakat petani mulai beralih dari tanaman bengkuang dan mulai menanam tanaman lain seperti tanaman padi, sayuran-sayuran, buah-buahan, tanaman palawija seperti jagung, ubi, kacang-kacangan dan berbagai tanaman perkebunan seperti karet, cengkeh, kayu manis, kakao (cokelat), kopi, pinang, kelapa, dan lain-lain. Selain itu penyebab berkurangnya lahan pertanian juga dipengaruhi oleh pembangunan sarana pemukiman dan berbagai sarana prasarana lain seperti pembangunan jalan, area industri, area pertokoan dan lain-lain. Namun yang paling mempengaruhi pengurangan lahan pertanian adalah pembangunan area pemukiman.

Pada bulan Mei 2020, Covid-19 melanda Indonesia. Covid-19 merupakan Penyakit yang disebabkan oleh novel coronavirus yang pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Tiongkok (UNICEF, 2020). Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga memengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah pasien positif terinfeksi COVID-19 di Indonesia mencapai 6.575 orang per 19 April 2020. Pandemi ini menyebabkan beberapa pemerintah daerah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berimplikasi terhadap pembatasan aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya (Arfyanto et al., 2020).

Akibat dari kebijakan tersebut mempengaruhi berbagai sektor perekonomian masyarakat petani bengkuang di Kecamatan Kuranji. Yusuf (65) mengatakan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi penurunan penghasilan bengkoang. Hal ini disebabkan karena sedikitnya pembeli bengkoang akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Masyarakat untuk sementara waktu tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas berupa kontak fisik dengan masyarakat lainnya demi mencegah penularan Covid-19.

Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini tentang kehidupan petani bengkoang, antara lain Penelitian Desi Damayanti, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bengkuang di Desa Pajagatan Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja usaha tani bengkoang di Desa pajagatan layak untuk di usahakan. Bengkuang mempunyai potensi sangat baik untuk dikembangkan karena bengkuang merupakan salah satu buah yang digemari oleh masyarakat. Faktor produksi yaitu luas lahan, benih, pupuk urea, dan tenaga kerja (Damayanti et al., 2021).

Penelitian relevan lainnya yang di lakukan oleh Muh. Rizal (Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makasar) yang berjudul *Analisis Pendapatan Usaha Tani Bengkoang Di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Jurusan agrobisnis Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makasar. Skripsi ini menjelaskan bagaimana menganalisis produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha tani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Penelitian relevan lainnya adalah yang di lakukan oleh Dinny Faramitha Samadi (Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru) yang berjudul *Pengaruh Pupuk Organik Granular Dan NPK Block Ion Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Bengkoang (Pachyrhizus Erosus)*. Jurusan pertanian. Skripsi ini menjelaskan mengetahui interaksi pemberian pupuk organik granular dan NPK black ion terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bengkoang dan mengetahui pengaruh utama pemberian organik granular terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bengkoang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh interaksi pupuk organik granular dan NPK black Ion berpengaruh nyata terhadap parameter lilit umbi. Pengaruh utama NPK black ion nyata terhadap semua parameter pengamatan. Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi pemberian pupuk organik granular terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bengkoang.

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Kehidupan Ekonomi Petani Bengkoang Di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2005-2021”**

Metode Penelitian

Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini. Metode sejarah adalah seperangkat pedoman untuk mengumpulkan informasi dan sumber sejarah dan menilainya secara kritis berdasarkan temuan tertulis. Heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi data, dan historiografi ada empat proses yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari 4 tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahap sumber atau bukti – bukti sejarah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer yang peneliti gunakan adalah dari hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat Kelurahan Kuranji yang memiliki lahan bengkoang. Sedangkan sumber skunder yang peneliti gunakan adalah dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan dari kantor dinas setempat seperti, kantor Kelurahan Kuranji, kantor dinas pertanian kota Padang, kantor koperasi dan UMKM kota Padang, kantor perdagangan kota Padang, kantor BPS kota Padang dan BPS Sumatera Barat.

Kritik Sumber Menurut Kartodirjo (2016) adalah tahap kritik eksternal yang mencari otentitas atau keotentikan (keaslian) sumber ataupun kevalidan sumber dan kritik internal yang menilai apakah sumber tersebut memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak. Dalam penelitian ini sumber – sumber baik lisan maupun tulisan diperiksa dengan cara memberikan pertanyaan yang kritis untuk sumber yang sudah didapatkan, begitu pula sumber yang berasal dari tulisan yang perlu dikritik kesahannya, sehingga dari sumber lisan maupun tulisan dapat diterapkan dalam perkembangan usaha tani masyarakat Kuranji dari masa lampau sampai pada masa modern yang sekarang. Dengan kata lain kritik internal di lakukan untuk menguji sejauh mana sumber tersebut dapat di percaya.

Tahap selanjutnya interpretasi data yang merupakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Penelitian akan membahas tentang sejarah perkembangan Petani bengkoang di kecamatan Kuranji. Dalam penelitian ini,

Interpretasi (penafsiran) dilakukan dalam 2 cara yaitu Analisis dan Sintesis sehingga menjadi narasi yang rasional yang akan dengan melihat unsur – unsur, ialah dengan menguraikannya kedalam berbagai komponen atau bagian.

Tahap terakhir ialah historiografi yang diartikan sebagai tahap penulisan sejarah. dimana menceritakan secara kronologis suatu peristiwa sejarah, oleh sebab itu dalam penulisan sejarah dapat dikembangkan melalui tiga kategori bentuk penulisan yakni Naratif, Deskriptif dan Analitis Kritis, Dalam ketiga kategori tersebut mengintegrasikan peristiwa – peristiwa yang Naratif dengan struktur yang analitiis, adapun wujud penampilan, penyampaian dan pemaparannya, ketiga bentuk penyajian yaitu Deskriptif, Naratif dan Analitis semuanya akan tetap sintesis yang di kenal dengan historiografi.

Hasil Dan Pembahasan

Asal mula Penanaman Bengkoang Di Kecamatan Kuranji

Buah Bengkuang yang banyakorang minang sering disebut “Bingkuang” sudah lama dikenal sebagai oleh-oleh khas kota Padang. Bengkuang bukan buah asli dari kota Padang ataupun wilayah Indonesia lainnya, namun bengkuang berasal dari daerah Amerika Tengah dan Selatan terutama didaerah Mexico. Suku Aztec menggunakan biji tanaman bengkuang ini sebagai obat- obatan.Banyak daerah lain seperti di Sumatera Barat yang juga menanam bengkuang sebagai tanaman selingan sesudah tanaman padi. Namun bengkuang yang berasal dari kota Padang yang lebih populer dan banyak dikenal oleh orang di luar kota Padang. Alasan mengapa bengkuang kota padang lebih populer dari bengkuang daerah lainnya di Sumatera Barat yaitu disebabkan karena bengkuang yang ditanam di kota ini menghasilkan buah yang renyah, berukuran lebih besar daripada bengkuang yang dihasilkan daerah lain(Ferdiansyah & Santosa, 2020). Sedangkan di daerah lainnya kurang manis, dan daging buahnya tidak berserat sehingga tidak akan tersangkut di gigit saat dimakan.

Banyak yang di rasakan oleh petani walaupun berasal dari bibit yang sama tetapi bengkoang yang berasal dari kota padang tetap menghasilkan buah yang lebih unggul di bandingkan di daerah lainnya, karena ada pengaruhnya dengan jenis tanah dan iklim di wilayah Kota Padang. Maka terkenalnya bengkoang sebagai icon Kota Padang.Daerah yang penghasil bengkoang yang unggul ini yaituterdapat di beberapa Kecamatan adalah Kuranji, Nanggalo, Koto Tengah, dan Pauh. Meningkatkan nilai tambah dari bengkuang dengan cara mengolahnya menjadi jenis makanan ringan seperti keripik bengkuang dan dodol dan juga dapat diolah menjadi nata bengkuang. Nata bengkuang atau yang lebih dikenal dengan Nata de Pachy ini lebih baik karena rasa bengkuangnya tidak akan hilang dan dapat dicampur dalam minuman ataupun dikreasikan dengan puding. Selain itu pengelohan bengkuang menjadi alat kosmetik herbal yang tentu jelas khasiatnya dan keamanannya lebih terjamin.

Bibit tanaman bengkoang yang berkembang di daerah Kecamatan Kuranji, orang pertama menanam Bengkoang di Padang adalah Uma Bapak.Hal ini di ungkapkan oleh salah seorang petani yaitu Uma Bapak:

“Saya pertama kali menemukan bibit bengkoang ini di nanggalo saat saya pergi ke sawah dan melihat sebuah tanaman seperti buncis, dan saya juga menemukan tumbuhan lainnya tetapi saya lebih terfokus kepada tanaman yang terlihat seperti buncis ini karena saya juga belum pernah melihatnya sama sekali, lalu saya coba untuk membongkarnya dan ada buah yang tampak seperti ubi berwarna putih, kemudian saya membawa buah itu pulang.”(Wawancara dengan Uma Bapak, 03/12/2022)

Tanaman bengkoang yang berasal dari Nanggalo, Tahun 1993-an Uma Bapak. lalu buah yang seperti ubi tersebut di bibitkannya sekitar satu bulan di rumahnya. Sehingga buah yang di bibitkan oleh bapak tadi mengeluarkan tunas, bibit yang sudah bertunas tadi di pindah kan oleh Uma Bapak ke sawah untuk di tanam dan ladang di petak-petak yang telah di sediakan terlebih dahulu. Dan setelah kurang lebih 2 bulan buah tersebut sudah bisa di panen dan Uma Bapak memakannya dari sana lah tau bahwa yang di tanam oleh Uma Bapak itu bengkoang.

Panen awal yang di lakukan oleh Uma Bapak yaitu hanya untuk sekedar di jadikan untuk mendapatkan bibit bengkoang yang lebih banyak. Setelah bibit bengkoang di peroleh Uma Bapak maka untuk penanaman selanjutnya lebih di perhatikan lagi dan lahan yang juga telah di bersihkan. Kemudian tanah itu di cangkul untuk membuat lobang yang di gunakan untuk menanam bengkoang. Dalam kurun waktu tiga bulan, Uma Bapak telah berhasil menanam bengkoang tersebut, yang mana sudah bisa di panen dan memiliki buah yang segar dan besar-besar. Setelah masa panen tersebut, Uma Bapak kemudian pindah ke Korong Gadang di tempat tinggal istrinya.

Bapak Uma mengajak adik istrinya yang telah menikah dengan orang Kuranji, kemudian Uma Bapak mengajak Yuang Tuneh lah yang kemudian mengenalkan tanaman bengkoang kepada masyarakat Kuranji. Kemudian satu persatu masyarakat kuranji mulai bertani bengkoang sehingga pada tahun 1990-an di Kecamatan Kuranji berkembanglah buah bengkoang tersebut, maka sudah mayoritas di Kecamatan Kuranji menanam bengkoang sehingga banyak masyarakat mengenal dengan sebutan bengkoang kuranji.

Produksi dan Pemasaran Bengkoang

Bibit penan bengkoang yang berkembang di daerah kuranji pada mulanya dari petani cina. Orang pertama menanam bengkoang di padang adalah Uma Bagak yang berasal dari Nanggalo. Pada tahun 1950-an Uma Bagak menemukan sebuah tumbuhan berupa buncis ketika iya sedang pergi kesawah. Kemudian tumbuhan tersebut di bongkarnya, dan di temukan buah yang tampak seperti ubi yang berwarna putih, dan kemudian Uma Bagak penasaran dan mencoba untuk memakannya.

Uma Bagak banyak menemukan buah yang seperti ubi tersebut, kemudian sisa dari tanaman yang iya bongkar tadi di bawa oleh Uma Bagak pulang dan membibitkannya sekitar satu bulan di rumah, sehingga buah bengkoang tersebut tumbuh tunas. Bengkoang yang sudah bertunas ini kemudian di pindahkan oleh Uma Bagak ke sawah untuk di tanam di petak-petak yang telah di sediakan terlebih dahulu.

Penanaman awal yang di lakukan oleh Uma Bagak adalah sekedar untuk mendapatkan bibit bengkoang. Setelah bibit bengkoang di peroleh Uma Bagak menanamnya di lahan yang telah di bersihkan sebelumnya. Tanah tersebut di cangkul untuk membuat lobang bengkoang untuk menanam bengkoang. Dalam kurun waktu tiga bulan Uma Bagak sudah berhasil menanam bengkoang tersebut.

Setelah beberapa bulan di lewati proses penanaman dan kemudian bibit yang di tanam tadi sudah bisa di panen, Uma Bagak kemudian pindah ke Korong Gadang yaitu tempat tinggal istrinya. Uma Bagak mengajak adik istrinya yang bernama yuang tuneh, kemudian yuang tuneh menikah dengan orang Kuranji kemudian yuang tuneh menanam bengkoang di Kecamatan Kuranji. Yuang tuneh lah kemudian yang mengenalkan tanaman bengkoang kepada masyarakat Kuranji. Satu persatu bertanyalah masyarakat Kuranji dan mereka mulai bertani bengkoang sehingga pada tahun 1990-an di Kecamatan Kuranji berkembang buah bengkoang tersebut sehingga banyak masyarakat banyak mengenal dengan sebutan Bengkoang Kuranji.

Kemudian sebelum menanam bengkoang, petani bengkoang di Kecamatan Kuranji memilih terlebih dahulu tanah mana yang bagus untuk bertanam buah bengkoang supaya hasil buah disaat panen tidak mengecewakan. Jenis tanah yang cocok untuk bertanam Bengkoang adalah tanah dengan jenis keras, karena jika tanahnya terlalu lunak, maka bengkoang tidak tumbuh dengan bagus, atau juga tanah bekas menanam padi atau bahkan palawijaya. Dalam pengolahan tanah bisa juga dengan membajak atau mencangkulnya dengan kedalaman kira-kira 20 cm. Selanjutnya perlu di buat bandeng-bandeng dengan lebar kira-kira 100cm dan tingginya kira-kira 30 cm. Jarak antara satu bandeng dengan bandeng lainnya yaitu 35 cm. Tujuannya adalah untuk mengalir air jika terjadi hujan atau kelebihan air. Hal tersebut di ungkapkan oleh Yanti yang menyatakan :

“waktu mengerjakannya atau awal menanamnya sebaiknya pada saat tanah tidak dalam keadaan becek atau berair, agar struktur tanah tidak rusak dan juga bibit yang akan tumbuh tidak busuk. tujuan pengolahan tanah adalah agar tanah menjadi gembur sehingga pertumbuhan akar dan umbinnya berkembang dengan baik. Begitulah hal yang saya lakukan di setiap kali panen, harus teliti dengan pengolahan tanah supaya hasil panen memuaskan”. (Wawancara dengan Ibu Yanti, 03/12/2022)

Pengolahan tanah tidak sulit di lakukan petani kuranji, tanah yang akan di tanami bengkoang itu pada umumnya merupakan tanah bekas atau sudah di tanami sebelumnya, baik untuk menanam padi ataupun palawijaya. Namun itu tanah bekas tanaman palawijaya atau padi perlu juga di bajak atau di cangkul dan selanjutnya di buat bandeng-bandeng seperti pada pengolahan baru atau semula. Setelah di buat dengan badeng badengan kemudian di buat lobang-lobang dengan cara di tugul. Selanjutnya di masukkan bibit pada setiap lobang-lobang sebanyak satu butir, kemudian di tutup dengan tanah bibit, bibit yang di tanam biasanya sudah tua dan sudah berwarna kecoklatan.

Bibit bengkoang yang di tanam di daerah Kuranji pada saat sekarang juga berasal dari sekitar daerah Kuranji itu sendiri, pemilihan dan pengembangan bibit masih bersifat tradisional artinya asli masih menggunakan cara-cara lama yang sudah tradisi dari turun temurun. Bibit yang baik adalah bibit yang memiliki bentuk agak pipih, kulitnya tipis, mudah di kupas, umbinnya putih dan rasanya manis. Penanaman buah bengkoang cukup memakan waktu yang lama, kadang-kadang ada yang panennya satu kali tiga bulan dan juga ada panen empat kali tiga bulan tergantung bagaimana petani merawatnya. Apakah seorang petani merawatnya dengan serius atau tidak, karena perawatan buah bengkoang juga menentukan hasil panen yang baik atau buruk. Tanaman buah bengkoang selain memakan waktu yang lama cara kerjanya juga santai tidak akan menyita waktu petani sehari-hari, sehingga petanipun bisa menggunakan dengan menanam buah-buah atau sayur-sayur lainnya yang petani anggap juga bisa menguntungkan bagi petani. Dan apa bila tiba waktunya panen maka petanipun mulai bermusyawarah kepada pembeli, ada juga kalau membeli di kebun maka pembeli akan membongkar dan membersihkan buah bengkoang sampai bersih sehingga siap untuk di pasarkan. Tetapi, ada juga apabila pembeli hanya membeli di luar maka petanipun mengerjakan dari membongkar sampai membersihkannya sehingga siap untuk di pasarkan.

Bedannya, apa bila pembeli di kebun maka harganya akan murah tetapi apabila membeli di luar maka harganya akan mahal. Karena cara bekerjanya berbeda-beda dan juga petani dan pembelipun sudah mempersiapkan sebaik baiknya harga yang akan di pasarkan. Kegiatan bertani tentu harus memiliki modal, begitu juga halnya dengan bertani bengkoang. Petani membutuhkan modal untuk membeli bibit bengkoang. Pada tahun 2013 harga bibit bengkoang adalah 250.000 per gentang. Jika hasil panen bagus, maka bibit bengkoang yang

satu genteng yang di tanam pada satu petak sawah bisa menghasilkan panen bengkoang sebanyak 15 karung pupuk urea. Seperti yang di alami oleh Riki, dalam 1 kali panen Riki mendapatkan hasil buah panen bengkoang yang bagus yaitu dapat 15 karung selama satu kali panen dengan penghasilan satu karung buah bengkoang di jual dengan harga Rp. 450.000 dan Riki bisa menghasilkan dalam sekali panen yaitu Rp. 6.750.000 sekali panen. Tetapi hasil ini belum masuk dengan biaya yang di gunakan andri selama proses menanam buah bengkoang hasil satu karung buah bengkoang di jual dengan harga Rp. 450.000 dan Riki bisa menghasilkan dalam sekali panen yaitu Rp. 6.750.000 sekali panen. Tetapi hasil ini belum masuk dengan biaya yang di gunakan andri selama proses menanam buah bengkoang.

Ketika tiba masa panen, para petani tidak merasa kesulitan dalam menjual hasil panen bengkoang karena pembeli bengkoang adalah penduduk kurangi sendiri yang berprofesi sebagai pedagang, ada laki-laki dan ada juga perempuan, Namun ada juga pedagang yang dari luar kurangi. pedagang tersebut ada yang membeli bengkoang kepada agen yang menyalurkan bengkoang, namun ada juga yang langsung membeli kepada petani. Sistem pembelian bengkoang yang di lakukannya dengan cara perkarung atau borongan. Sistem ini bergantung pada persetujuan kedua belah pihak antara pedagang dan petani bengkoang. Tempat pemasaran buah bengkoang yaitu Pasar Raya Padang, Pasar Bandar Buat Padang, Terminal, By Pass, Teluk Bayur, atau di batas Kota Padang.

Tidak semua petani bengkoang yang menjual hasil panennya kepada agen atau pedagang yang membeli langsung ke lahan, tetapi ada juga petani yang membawa sendiri hasil panennya dan menjualnya sendiri di pasar. Salah satu alasannya membawa sendiri ke pasar untuk dijual karena tidak adanya kecocokan harga. Karena ada perbedaan antara petani langsung menjualnya ke pasar dengan agen yang mengambil langsung ke petaninya, harga jualnya pun juga berbeda, di saat petani langsung menjual ke pasar itu bisa menjual dengan harga tinggi maupun rendah dan saat agen langsung membongkar ke ladang maka agen akan memberi harga perkarungnya saja (Deliarnov, 2009).

Kehidupan Ekonomi Petani Bengkoang

1. Periode 2005 – 2010

Bengkoang merupakan salah satu buah yang unggul dan juga menjadi icon Kota Padang. Petani bengkoang yang berada di Kecamatan Kurangi sebelumnya mereka berladang berupa cabe keriting, kangkung, jagung, padai, mentimun, dll. petani di kecamatan kurangi akan terlebih dahulu memilih tanah mana yang bagus untuk di jadikan tempat berladang, supaya hasil buah yang akan kita dapat di saat panen tidak mengecewakan (Eliza, 2014). Sebagaimana di ungkapkan oleh Afrizal (52 tahun) sebagai berikut:

“Saya sebelum menanam bengkoang ini, biasanya saya menanam jagung di belakang rumah. Namun setelah beberapa kali panen saya mencoba beralih ke tanaman lain yaitu bibit bengkoang dan hasilnya pun memuaskan.” (Wawancara dengan Bapak Afrizal, 03/12/2022)

Hal yang sama di ungkapkan oleh Yunaldi (65 tahun) sebagai berikut:

“Bibit yang pertama kali yang saya tanam di ladang saya yaitu mentimun, setelah beberapa kali panen saya mencoba untuk menanam bibit bengkoang di ladang saya dan ternyata hasil yang di dapat cukup memuaskan.” (Wawancara dengan Bapak Yunaldi, 03/12/2022)

Sebelumnya para petani bengkoang yang berada di Kecamatan Kurangi tersebut mereka

lebih memilih untuk menanam tanaman lainnya seperti jagung, mentimun, kacang, sayur dll, kemudian setelah beberapa kali panen mereka mencoba untuk menanam bengkoang dikarenakan dalam proses penanaman bengkoang jauh lebih mudah dan hasilnya memuaskan.

Jenis tanah yang cocok untuk bertani bengkoang adalah tanah dengan jenis keras, karena jika tanah yang akan di gunakan untuk menanam bengkoang tersebut tanahnya lunak maka bengkoang tidak tumbuh dengan bagus melainkan hasil yang akan di dapat akan kecil dan tidak sempurna, atau tanah yang di gunakan sebelumnya bekas menanam padi atau palawijaya.

Dalam pengelolaan tanah bisa dengan membajak atau mencangkulnya dengan kedalaman 20 cm. selanjutnya perlu di buat bedeng – bedeng dengan lebar kira kira 100 cm dan tingginya kira kira 30 cm. Jarak antara satu bedengan dengan bedengan yang lain 35 cm. Tujuannya yaitu untuk mengalirkan air jika terjadi hujan atau kelebihan air.

Pada tahun 2005 bengkoang sudah di sebut sebagai icon Kota Padang. Pada saat itu penghasilan bengkoang mencapai hingga 1.248,00 Ton. Kuranji memiliki jenis tanah humus yang subur dan berwarna kehitaman sehingga sangat cocok dijadikan untuk bercocok tanam, maka tidak heran jika mata pencarian penduduk Kecamatan Kuranji adalah petani. Bengkoang mulai masuk di Kecamatan Kuranji dilatarbelakangi oleh seorang petani yang bernama Uma Bapak. Uma Bapak merupakan petani pertama yang memperkenalkan jenis tanaman Bengkoang di Kecamatan Kuranji. Hasil panen bengkoang di Kecamatan Kuranji dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Panen Bengkoang Tahun 2005-2010

Tahun	Hasil (Ton)
2005	1.248,00
2006	1.548,00
2007	2.250,00
2008	2.397,00
2009	1.477,00
2010	1,750,00

Sumber: Dinas Pertanian Kota Padang

Tahun 2005 penanaman bengkoang itu juga sudah di mulai oleh Ujang yang di latar belakangi oleh semakin sulitnya perekonomian dan lahan yang masih banyak tersedia dan belum diolah. Sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Ujang (46 tahun) sebagai berikut :

“pada tahun 2005 itu saya mempunyai lahan yang masih kosong dan saat itu saya belum tau lahan yang kosong ini mau di olah untuk menanam tanaman apa. Saat saya pergi ke pasar dan melihat seorang pedagang menjual bibit bengkoang dan disana lah saya langsung membelinya dan berfiksi cocok untuk menanam bibit baru di lahan yang masih kosong.” (Wawancara dengan Bapak Ujang, 03/12/2022)

Saat itu petani bengkoang pergi ke pasar Belimbing yang berjarak lebih kurang 2 km dari rumah, dan melihat di pasar ada seorang pedagang yang menjual bibit bengkoang. Saat melihat bibit bengkoang, petani bengkoang langsung berfikir bagaimana jika menanam bibit bengkoang ini di lahan yang masih kosong. Maka dibeli lah bibit bengkoang itu sebanyak 3 gentang dan ditanam di lahan kosong yang masih belum di gunakan.

Petani bengkoang mengolah lahan dimulai dengan membersihkan lahan yang masih kosong, lalu setelah itu ditanamnya bibit bengkoang dengan membuat tempat yang akan di

tanamnya bengkoang (Efendi, 2008). Saat itu proses penanaman bibit bengkoang adalah yang mulannya untuk lubang tanam yang tepat dalamnya sekitar 7 cm dengan jarak setiap lubang tanam sekitar 25 cm, masukan bibit bengkoang dalam lubang tanam dengan tanah campuran pupuk kandang. Setelah itu sedikit padatkan agar bibit dapat berdiri kokoh. Bengkoang ini terus dirawat dan dibersihkan dan juga diberikan sedikit air apabila tanahnya terlalu kering. Sebagaimana di ungkapkan oleh amir (49 tahun) sebagai berikut :

“awal saya mencoba menanam bibit bengkoang di tahun 2005 tersebut dan panen pertama yang saya dapat hasilnya cukup memuaskan dari bibit 3 gentang tadi biasa menghasilkan 40 karung, saya menjual perkarungannya seharga 150 ribu.”
(Wawancara dengan Bapak Amir, 03/12/2022)

Sekitar 3-4 bulan bengkoang sudah bisa di panen dengan hasil panen pertama kali yaitu 40 karung. Harga bengkoang pada saat itu 150 ribu rupiah per karung. Sehingga petani bengkoang pada saat panen bisa menghasilkan Rp. 2000.000 – 3000.000. bengkoang dipasarkan langsung kepada agennya pedagang yang berasal dari daerah sekitar Kecamatan Kuranji. Pada saat itu ia juga mencari bengkoang untuk dijual kembali ke pasar, dan pedagang eceran lalu bertemulah dengan Ujang sehingga ia langsung membeli bengkoang hasil panen Ujang. agen ini langsung memanen bengkoang dan ditimbangya.

Pada tahun 2006 terjadinya kenaikan panen buah bengkoang itu semakin meningkat yaitu 1.248,00 ton. Terjadi kenaikan yang sangat tinggi pada tahun 2006 di karenakan sudah bertambah banyak para petani menanam bengkoang. Di tahun 2007 terjadi penurunan yaitu 1,094,00 ton, adanya pengurangan di tahun 2007 itu karena ada sebagian dari petani bengkoang beralih menanam padi yang biasa di sebut oleh para petani “ *biasonyo satiok penen pasti ado sebagian dari petani ko kalau alah panen ado yang beraliah mananam padi atau tanaman lainnyo, beko baliak untuk mananam bengkoang liak dan mode itu taruih*” artinya biasanya setiap panen ada sebagian dari petani kalaupun panen ada yang beralih menanam padi atau tanaman lainnya, setelah itu balik untuk menanam bengkoang lagi dan begitu seterusnya.

Pada tahun 2008-2010 itu terjadinya kenaikan pendapatan bengkoang yang mana mencapai 1.197,00 - 1.310,00 ton. Setelah para petani sudah selesai menanam padi, kemudian para petani kembali menanam bengkoang pada saat itu lahan atau tanah yang akan di tanam lebih bagus dan cocok untuk di tanam bengkoang. Kemudian para petani mulai untuk menggarap lahan yang mana tadi di jadikan sebagai penanaman padi, di olah kembali memulai dengan mametak ladang agar bisa menanam bengkoang kembalikan.

2. Periode 2011 – 2015

Dilihat dari beberapa tahun sebelumnya hasil panen bengkoang itu terjadinya penurunan dan kenaikan, tetapi dilihat kembali dari tahun 2011 – 2015 itu terjadinya peningkatan yang lebih di bandingkan sebelumnya. Terjadinya kenaikan penghasilan bengkoang tersebut di tahun 2011 dapat 1.974,00 tahun 2012 penghasilan bengkoang naik hingga 2,311.00 dikarenakan semakin banyaknya peminat masyarakat dengan bengkoang. Setiap tahunnya dengan hasil tanaman bengkoang semakin meningkat membuat masyarakat semakin kekeh dan berfikir untuk di olah dan di lihat pada tahun 2013 hasil panen bengkoang mencapai hingga 3.101,10 ton yang mana bengkoang hanya sering di jadikan sebagai buah tangan atau oleh-oleh dari kota padang, namun melihat dari hasil panen yang mencapai cukup tinggi dan para pedagang atau orang yang ingin membuka usaha ia bisa mengeluarkan inovasi baru yaitu bengkoang bisa di jadikan makanan ringan seperti keripik bengkoang.

Tabel 2. Hasil Panen Bengkoang Tahun 2011 - 2015

Tahun	Hasil (Ton)
2011	1,974,00
2012	2,311,00
2013	2,574,00
2014	2,796,00
2015	2,996,00

Sumber: Dinas Pertanian Kota Padang

Pada tahun 2014 – 2015 memang terjadi sedikit penurunan yang di dapat oleh para petani pada saat itu, di karena kan cuaca yang kurang membaik bisa menyebabkan buah dari bengkoang tersebut tidak berkembang dengan baik. Dan pada tahun ini penghasilan buah bengkoang setelah panen yaitu 2.796,00 – 2.996.00 ton. Karena cuaca berpengaruh terhadap proses pertumbuhan bengkoang tersebut, yang mana jika buah yang di dapat kecil dan meruncing ke bawah itu tidak akan di hitung oleh agen, bahkan rasanya pun juga berbeda dengan hasil buah yang sempurna

3. Periode 2016 – 2021

Penurunan bengkoang pada tahun 2016 itu sterjadi karena sudah banyaknya para masyarakat yang telah membangun fasilitas baru sebperti, rumah, ruko, sarana danprasarana lainnya. semakin berkembangnya zaman maka semakin banyaknya masyarakat untuk membuat bangunan baru yang akan di jadikan tempat untuk kebutuhan masyarakat setempat. Produksi bengkoang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak tahun 1990-an, bahkan sejak bengkoang ini menjadi icon di kota padang bengkoang makin banyak peminatnya dan masyarakat semakin banyak untuk mengkonsumsi bengkoang, selain buahnya yang manis, bengkoang juga banyak khasiatnya. Banyaknya orang yang berkunjung ke Kota Padang salah satu oleh-oleh yang akan di bawa dari Kota Padang yaitu bengkoang yang sudah menjadi icon di Kota Padang. Maka karena itu Kuranji menjadi salah satu pusat penghasil bengkoang di Kota Padang. Namun kondisi tersebut sudah tidak lagi menjadi pusat tepat penghasil bengkoang, bahkan sudah mulai di gantikan oleh kawasan daerah arah Utara Kota Padang yaitu di area Batang Anai, Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Salah satu penyebab banyaknya petani bengkoang di Kecamatan Kuranji yang sudah banyak meninggalkan profesi mereka sebagai petani bengkoang. Hal itu di ungkapkan oleh jasril yang mengatakan :

“bengkoang kini ko indak manjanjikan lai diak, biasonyo dalam sakaruang bengkoang tu bisa membuek dapua barasok ampek sampai limo hari, tapi kini ko hasil yang di dapek indak talok untuak manutuik modal doh, mangkonyo kini ko awak baraliah untuak mananam sayua diak, kalau mananam sayua ko awak hanyo butuh manunggu 20 hari nyo, tapi kalau bengkoang ko awak harus manunggu waktu tigo bulan baru bisa ka di panen diak. Kini ko sajak manan msayua ko lai tabangkik batang tarandam deknyo diak, tapi kok hanyo mananam bengkoang ciek se kini korasonyo yo indak tatolong deknyo do diak.”(Wawancara dengan Bapak Jasril, 10/12/2022)

”bengkoang sekarang sudah tidak menjajikan dek, biasanya dalamsatu karung bengkoang itu bisa bikin dapur berasap empat sampai lima hari, tapi sekarang hasil yang di dapat tidak bisa untuk menutup modal, mangkanyasekarang ini saya beralih untuk menana sayur dek, kalau menanam sayur ini saya hanya butuh menunggu waktu 20 hari saja,tapi kalau bengkoang ini kita harus menunggu waktu tiga bulan baru bisa kita panen dek. Tapi saat beralih menanam sayur kita bisa mendapatkan

uang lebih untuk kehidupan sehari hari, jika hanya menanam bengkoang saja untuk sekarang mungkin tidak mencukupi.” (Wawancara dengan Bapak Jasril, 10/12/2022)

Penutup

Pada tahun 2005 bengkoang sudah di sebut sebagai icon Kota Padang. Kecamatan Kuranji merupakan salah satu Kecamatan di Kota Padang yang memiliki potensi pertanian bengkoang. Penanaman bengkoang di Kecamatan Kuranji telah di mulai sejak tahun 1950- andilatarbelakangi oleh seorang petani yang bernama Uma Bapak. Uma Bapak merupakan petani pertama yang memperkenalkan jenis tanaman Bengkoang di Kecamatan Kuranji. Pertanian di Kecamatan Kuranji beraneka ragam, mulai dari menanam cabe, kangkung, jagung, kacang dan lain-lain. Tetapi di Kecamatan Kuranji petani yang lebih banyak memilih untuk menanam bengkoang karena proses penanamannya yang tidak susah dan modal yang akan di keluarkan juga sedikit. Pada tahun 2005-2009 merupakan masa meningkatnya penjualan bengkoang. Pada saat itu penghasilan bengkoang mencapai hingga 1.248,00 Ton. Kuranji memiliki jenis tanah humus yang subur dan berwarna kehitaman sehingga sangat cocok dijadikan untuk bercocok tanam, maka tidak heran jika mata pencarian penduduk Kecamatan Kuranji adalah petani. Pada tahun 2010-2015 terjadinya peningkatan yang lebih di bandingkan sebelumnya. Terjadinya kenaikan penghasilan bengkoang dikarenakan semakin banyaknya peminat masyarakat dengan bengkoang. Setiap tahunnya dengan hasil tanaman bengkoang semakin meningkat membuat masyarakat semakin kekeh dan berfikir untuk di olah. Pada tahun 2016-2022 terjadi penurunan penghasilan bengkoang karena sudah banyaknya para masyarakat yang telah membangun fasilitas baru seperti, rumah, ruko, sarana dan prasarana lainnya.

Daftar Pustaka

- Anggun, T. G. (2016). Mengembalikan Eksistensi Bengkuang di Ranah Minang. Diambil dari <https://sumbarprov.go.id/home/news/9399-mengembalikan-eksistensi-bengkuang-di-ranah-minang>
- Arfyanto, H., Fatah, A. R., Tresnatri, F. A., Barasa, A. R., Revina, S., Pramana, R. P., ... Kusuma, A. Z. D. (2020). Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia. Diambil 5 Juli 2022, dari <https://smeru.or.id/id/research-id/studi-dampak-sosial-ekonomi-pandemi-covid-19-di-indonesia>
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2006). *Padang dalam Angka 2005*. Padang: BPS Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2007). *Padang Dalam Angka 2006*. Padang: BPS Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2008). *Kota Padang Dalam Angka 2007*. Padang: BPS Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2012). *Kota Padang Dalam Angka 2011*. Padang: BPS Kota Padang.
- Damayanti, D., Windari, I., & Hasanah, U. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bengkoang di Desa Pejagatan Kecamatan Kutowonangun Kabupaten Kebumen. *Surya Agritama*, 10(1).
- Deliarnov. (2009). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Efendi, D. C. (2008). *Analisis Efisiensi Usahatani Bengkuang (Pachyrrhizus Erosus) (Studi Kasus Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eliza, U. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bengkoang Di Kecamatan Kuranji*

- Padang 1990-2012*. Universitas PGRI Sumatera Barat.
- Ferdiansyah & Santosa. (2020). Budi Daya Tanaman Bengkuang (*Pachyrhizus erosus* L.) di Kelurahan Situgede, Kota Bogor Cultivation of Yam Bean (*Pachyrhizus erosus* L.) Situgede Village, Bogor. *Jurnal Pusat Informasi Masyarakat*, 2 (5) 2020(5), 723–731.
- Harian Haluan. (2018). Petani Bengkuang Terus Berkurang di Kota Padang.
- Kartodirjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rizal, M. (2018). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Bengkoang Di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonmpo Kabupaten Gowa*.
- UNICEF. (2020). Tanya-jawab seputar coronavirus (COVID-19). Diambil 5 Juli 2022, dari https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/tanya-jawab-seputar-coronavirus?gclid=CjwKCAjwwo-WBhAMEiwAV4dybYkFMP3pQhldExwC14nRdlavOD-Qezv0kyaJYSP_btpdf15M784I9RoCu2UQAvD_BwE#apaitunovelcoronavirus